

BAB II
KAJIAN TEORETIK
PEMBIASAAN SALAT BERJEMAAH DAN MEMBACA
ALQURAN TERHADAP DISIPLIN BELAJAR SISWA.

A. Kajian Teoretik

1. Hakikat Pembiasaan Salat Berjemaah

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa diartikan lazim atau umum, seperti sedia kala sudah merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Prefix “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau membiasakan seseorang dalam berbuat sesuatu yang lazim atau menjadi terbiasa.¹⁷

Menurut Lukman Asadudin dalam *Jurnal Pendidikan Islam Cendikia*, ia mengatakan, bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan seseorang, karena pembiasaan itu berintikan pengalaman yang dilakukan secara

¹⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), h.856

terus menerus.¹⁸ Dalam kaitannya dengan pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik dalam berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Sehingga pembiasaan dalam dunia pendidikan termasuk ke dalam suatu metode, yaitu metode pembiasaan.¹⁹ Adapun metode pembiasaan menurut beberapa pakar adalah sebagai berikut:

1. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak²⁰
2. Menurut Bukhari Ummar bahwa metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.²¹
3. Menurut Darwiyansyah dkk, bahwa metode pembiasaan adalah proses belajar yang menekankan pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan lama yang tidak baik atau tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai.²²

¹⁸ Lukman Asadudin, *Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan dan Keteladanan*, *Jurnal Pendidikan Islam Cendikia*, Vol 12, No.1, Juni 2014, h. 81.

¹⁹ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet I. (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 110

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad : Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta : Khatulistiwa Press, 2013), cet. Ke-1, h. 391.

²¹ Bukhari Ummar, *HaditsTarbawi : Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. (Jakarta : AMZAH, 2012), cet ke-12, h.121

²² Darwiyah Syah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Diadit Media, 2009), cet ke-1, h.20.

4. Menurut Burghardt (1973) yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam buku *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, bahwa pembiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang.²³
5. Menurut Syamsu Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan, metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik.²⁴

Dari beberapa definisi di atas, *penulis* dapat menyimpulkan terlihat adanya kesamaan pendapat walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada prinsipnya mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu metode dan sebagai upaya pendidikan dalam pembentukan manusia dewasa. Oleh karena itu dapat diambil pengertian bahwa yang di maksud dengan *pembiasaan* adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan sampai hari tua atau pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan : dengan Pendekatan Baru*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007) cet ke-13, h. 118

²⁴ Syamsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi : Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*,(Jakarta : Kalam Mulia, 2011), h.69.

kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik sesuai dengan norma agama dan hukum yang berlaku atau tata tertib yang berlaku di sekolah.

Imam Al-Ghazali mengatakan:

*“Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga dan murni yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu, maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama”.*²⁵

b. Landasan Teori Pembiasaan

Teori pembiasaan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang sebagai berikut:

1. Pembiasaan berdasarkan Alquran:

a. QS. An-Nur : 58, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذْنَ كُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ
 أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّنْ
 قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيرَةِ
 وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ

²⁵ Muhammad Rabbi & Jauhari, *Akhlaquna*, terjemah Dadang Sobar Ali (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 109.

عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّفُوتَ عَلَيْكُمْ
 بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
 وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan) yaitu, sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian^{pakaian} (luar)mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu.) Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.”²⁶

Penulis menyimpulkan bahwa nilai pendidikan yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah, pembiasaan bagi anak-anak dan hamba sahaya, dimana ada tiga waktu yang di larang baginya, yaitu sebelum salat subuh, pada tengah hari dan setelah salat isya. Pada tiga waktu tersebut, badan seseorang sering terbuka (telanjang). Oleh sebab, Allah melarang bagi hamba sahaya dan para anak-anak di bawah

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah* (Bandung : Syamil Quran, 2007)

umur untuk masuk ke kamar tidur orang dewasa tanpa seizinnya.

b. QS. Lukman : 12-13

⑫ وَلَقَدْ آتَيْنَا لُكْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ شَكَرَ لِلَّهِ وَمَنْ يُشْكُرْ
فَأِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
جَمِيدٌ

Artinya:

Dan sungguh, telah Kami berikan hik-mah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk diri-nya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji."

⑬ وَإِذْ قَالَ لُكْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."²⁷

Nilai pembiasaan yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah, 1) sebagai orang tua kita harus membiasakan dan memberi *uswah* (contoh) yang baik kepada anak-anak kita untuk senantiasa bersyukur kepada

²⁷ Deartemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah* (Bandung : Syamil Quran, 2007)

Allah SWT dalam kondisi apapun. 2) mengajarkan kepada anak-anak kita agar tidak berbuat *syirik* (menyekutukan Allah) dengan suatu apapun, karena perbuatan *syirik* adalah dosa yang paling besar dan tidak diampuni oleh Allah SWT.

2. Pembiasaan berdasarkan Al-Hadits Nabi SAW.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَأَضْرِبُهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya:

Dari Amr Bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata : Raulullah SAW bersabda : "perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur." (HR. Abu Dawud)

3. Pembiasaan berdasarkan para pakar.

Salah seorang tokoh psikologi yang memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan adalah, *Edward Lee Thorndike* yang terkenal dengan teori *connectionism* (koneksionisme), yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus akan memberi

kesan pada panca indera, sedangkan respon akan mendorong seseorang akan bertindak.²⁸

Thorndike mengadakan eksperimen terhadap seekor kucing, melalui eksperimen inilah dia dapat menyusun tiga hukum, salah satunya adalah hukum latihan (*the law of exercise*), selanjutnya hukum ini di bagi dua, yaitu hukum penggunaan (*the law of use*), yaitu apabila latihan dilakukan secara berulang-ulang, maka hubungan stimulus dengan respon akan semakin kuat. Dan hukum bukan penggunaan (*the law of disuse*), yaitu apabila latihan dihentikan, maka hubungan antara stimulus dengan respon akan semakin melemah.

Tokoh lain yang mengembangkan teori pembiasaan adalah *Ivan Pavlov*, ia terkenal dengan teorinya *classical conditioning* (pembiasaan klasik), teori ini di dasarkan pada hasil eksperimennya pada seekor anjing, mula-mula anjing tidak mengeluarkan air liurnya ketika bel di bunyikan, namun setelah bel di bunyikan yang diikuti pemberian makan berupa serbuk daging, menyebabkan anjing itu mengeluarkan air liurnya, semakin sering kegiatan ini di lakukan, semakin sering pula anjing mengeluarkan air

²⁸ Suwarno Wiji, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, cet I* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2006) h.59.

liurnya. hingga suatu ketika terdengar bunyi bel tanpa diiringi dengan pemberian makanan, dan ternyata anjing tetap mengeluarkan air liurnya.²⁹

Dari hasil percobaan dua tokoh psikologi tersebut, *penulis* dapat mengambil pelajaran bahwa, suatu tingkah laku pada awalnya sangat sulit untuk melakukannya, namun karena sering mengulangnya, akhirnya ia menjadi terbiasa dan menguasai tingkah laku tersebut. Di sinilah pentingnya pembiasaan di terapkan bagi anak-anak didik dalam belajar, sebab suatu pengetahuan atau tingkah laku yang di peroleh dengan pembiasaan, biasanya akan sulit untuk mengubah atau menghilangkannya, sehingga cara ini sangat baik dalam mendidik anak.

Agar pembiasaan itu dapat tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi syarat tertentu, antara lain :

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.³⁰ Usia sejak dini dinilai sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan pembiasaan, karena masa usia dini memiliki rekaman yang cukup baik dan kuat dalam menerima

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar, cet.V* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 96.

³⁰ Sri Wahyuni, *Pelaksanaan Metode Pembiasaan dlam Pembelajaran Pengembangan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Drono IV Klaten 2010/10.11.*
http://Library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk_I/III/itpt-iain-gdl-sriwahyuni-5508.pdf (diunduh 20 juli 2017).

pengaruh lingkungan. Kebiasaan-kebiasaan positif atau negatif akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.³¹ Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَآبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi". (HR. Bukhari).

Dari Hadits tersebut dapat dipahami jika seorang anak memiliki orang tua Muslim yang saleh, yang mengajarkan prinsip-prinsip Islam kepadanya, niscaya anak akan tumbuh di atas aqidah iman dan Islam.

2. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara berulang-ulang, teratur, terprogram. Sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang utuh, permanen, baik dan otomatis. Sebagaimana Hadist Nabi SAW:

خَيْرُ الْأُمُورِ أَدْوَامُهَا وَإِنْ قَلَّ

Artinya: "Sebaik-baiknya perkara adalah yang didawamkan (dilanggengkan) atau kontinyu walaupun sedikit". (HR. Hakim).

Hadits ini menerangkan bahwa amal itu tidak dipandang dari banyak dan sedikitnya, akan tetapi segala

³¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad : Pendidikan Anak dalam Islam*.h.384

sesuatu akan menjadi sangat baik apabila pelaksanaannya dibiasakan (kontinyu). Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari satu situasi ke situasi yang lain.

Adapun langkah-langkah bagaimana mengajarkan dan membiasakan prinsip-prinsip kebaikan kepada anak yaitu:

1. Sebagaimana Rasulullah SAW memerintahkan para pendidik agar mengajarkan kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* (*tiada tuhan selain Allah*) kepada anak-anak mereka. Sebagaimana Hadits Nabi SAW berikut ini

إِفْتَحُوا عَلَي صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya : “bukalah pendengaran anak-anak kalian pertama kali dengan kalimat Laa Ilaaha Illallah (tiada tuhan selain Allah)

2. Metode pembiasaan juga dilakukan secara berulang-ulang agar anak atau siswa terbiasa melakukan hal atau kegiatan yang baik dan positif.
3. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.³²

³² Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad : Pendidikan Anak dalam Islam*.h.391-392

c. Tujuan dan Manfaat Pembiasaan

Tujuan pelaksanaan pembiasaan adalah sebagai berikut:

1. Mendorong perilaku peserta didik yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
2. Menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa
3. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang baik secara individu maupun secara sosial.
4. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.³³

Jelaslah bahwa tujuan dari pembiasaan itu adalah agar anak atau siswa dapat terdorong kepada perilaku yang terpuji, memiliki rasa tanggungjawab yang besar, mengarahkan siswa menjadi anak yang kuat pendirian dalam beragama dan agar siswa terhindar dari perilaku yang tidak baik atau sifat tercela.

³³ Depdiknas, 2001, h. 7

Sedangkan manfaat pembiasaan bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

2. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga
3. Penyaluran, yaitu untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam perilaku sehari-hari
5. Pencegahan, yaitu untuk mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan norma agama dan budaya bangsa.
6. Pembersih, yaitu untuk membersihkan diri dari penyakit hati seperti iri, sombong, dengki, riya, egois dan sebagainya.

d. Pengertian Salat Berjemaah

Salat berjemaah terdiri dari dua kata yaitu "*salat*" dan "*jemaah*". Yang pertama *salat* menurut bahasa adalah doa, memohon kebajikan. Sedangkan menurut syariat adalah suatu ibadah yang terdiri dari ucapan-ucapan dan perbuatan-

perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.³⁴ Yang kedua yaitu *berjemaah* apabila dua orang salat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan salat berjemaah. Orang yang diikuti (yang di hadapan) namanya imam, sedangkan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.³⁵ Laki-laki menjadi imam bagi laki-laki dan perempuan, sementara perempuan menjadi imam bagi perempuan.

Salat lima waktu bagi laki-laki berjemaah di masjid itu lebih utama dari pada salat berjemaah di rumah, kecuali salat sunnah. Salat berjemaah adalah *sunnah muakkadah* bagi setiap orang beriman yang tidak mempunyai uzur untuk menghadirinya.

Jadi, salat berjemaah menurut *penulis* adalah salat yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih yang terdiri dari imam dan makmum, dimana seorang makmum wajib mengikuti gerakan imam dan tidak boleh mendahuluinya, karena akan merusak atau membatalkan salat makmum itu sendiri. Seorang imam baiknya adalah orang yang lebih faham

³⁴ Saefulloh Muhammad Satori, "*Sifat Ibadah Nabi*" (Jakarta: Pustaka Amanah, 2004), h.49.

³⁵ Sulaiman Rasjid, "*Fiqih Islam*", (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2006), h.106.

tentang agama, lebih fasih dalam membaca Alquran, lebih tua umurnya, seorang laki-laki menjadi imam bagi laki-laki dan perempuan, sementara perempuan hanya bisa menjadi imam bagi perempuan.

Salat yang dilakukan dengan cara yang benar sesuai tuntunan Rasulullah SAW akan memiliki efek yang positif bagi diri kita bukan saja bagi tubuh tetapi juga bagi pikiran. Pikiran akan mencapai derajat ketenangan yang tinggi dan orang yang salat dengan benar akan menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Allah (*qadarullah*) dan orang yang melaksanakan salat dengan khusu' adalah orang yang paling beruntung, sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran Surat Al-Mukminun : 1-2 sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ.

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (yaitu) orang-orang yang khusu' dalam shalatnya*”. (QS.Al-Mu'minun (23): 1-2).³⁶

Islam datang untuk kebahagiaan manusia dan mengangkatnya ke puncak tertinggi. Allah mensyariatkan sesuatu, pasti sesuatu itu akan berdampak positif dan kebaikan bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Allah mensyariatkan salat berjemaah karena hikmah-hikmah yang

³⁶ Depag RI “*Al-Quran dan Terjemah*”, 2014.

terkandung di dalamnya sangatlah baik, di antaranya adalah membangun persatuan ummat, terjadinya syiar Islam, menghilangkan kesenjangan sosial antar anggota masyarakat, merasakan adanya ukhuwah Islamiyah yang kuat, mengetahui urusan-urusan agama yang tidak diketahuinya.³⁷

Di samping hal tersebut diatas, salat berjemaah juga mempunyai arti yang sangat besar dalam kehidupan sosial. Salat berjemaah melatih taat kepada pemimpin dan pemimpin berlatih agar bertindak bijaksana dengan memperhatikan jemaah yang dipimpinnya. Selain itu, salat berjemaah juga menanamkan rasa kebebasan, persamaan dan persaudaraan.³⁸

Dapat *penulis* simpulkan bahwa, *pembiasaan salat berjemaah* adalah sebuah cara atau metode yang digunakan oleh seorang guru atau orang tua untuk membiasakan anak atau siswa secara terus menerus dan berulang-ulang dalam melaksanakan salat berjemaah dengan benar dan tertib, baik di sekolah maupun di rumah, karena salat merupakan kewajiban dasar ummat Islam dan dengan berjemaah akan memiliki dampak yang besar dalam pembentukan karakter, baik secara individu maupun kelompok, salat berjemaah bukan hanya dapat

³⁷ Mahir Mansyur Abdurraziq, “*Mu’jizat Shalat Berjemaah*”, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007).h.69.

³⁸ Sidik Tono, “*Ibadah dan Akhlak dalam Islam*”, (Yogyakarta: UII Press, 2002), h.32.

menghimpun persatuan dan ukhuwah ummat, akan tetapi juga salat berjemaah memiliki keutamaan yang lebih baik yaitu dua puluh tujuh derajat di banding dengan salat sendiri.

e. **Dasar Hukum Salat Berjemaah**

Hasbi Ash-Shiddieqy mengungkapkan bahwa *jumhur ulama* sependapat bahwa salat berjemaah secara umum lebih utama dari pada salat sendirian baik di rumah maupun di masjid. Namun dalam keadaan tertentu, para ulama memiliki pendapat yang berbeda tentang hukum salat berjemaah.

Di antara pendapat-pendapat tersebut adalah:

1. Di antara yang berpegang pada **Mazhab Malikiyah** ada yang berpendapat bahwa salat berjemaah adalah *sunnah muakkadah* dan ada pula yang berpendapat *farḍu kifayah*.
2. **Hanabilah** berpendapat *wajib ‘ain* atas orang-orang laki-laki yang dapat melaksanakannya walaupun dalam keadaan musafir dan keadaan takut (*khauf*)
3. **Syafi’iyah** menentukan sebagai *farḍu ‘ain* bila tidak ada di suatu kota/desa selain dua orang Muslim yang tidak dapat berjemaah. Bagi mereka wajib melaksanakannya tiap salat farḍu dengan berjemaah agar mempertahankan syiar Islam dan sunnah Nabi. Apabila sudah dilaksanakan maka hukumnya berbalik menjadi *farḍu kifayah*.

4. **Hanafiyah** berpendapat bahwa salat berjemaah adalah *sunnah muakkadah* yang hampir sama dengan wajib, berdosalah siapa yang meninggalkannya.³⁹

Ibnu Rusyd mengelompokan hukum salat berjemaah menjadi dua keadaan, yaitu:

1. Segi hukum salat berjemaah

Dalam hal ini yang dijadikan pertimbangan adalah keadaan berjemaah apakah mendengar suara azan atau tidak. Bagi orang yang mendengar suara adzan, *jumhur fuqaha* (mayoritas ulama fiqih) berpendapat hukumnya *sunnah* atau *farḍu kifayah*. Sedangkan menurut kelompok *ahlu ṣāhir/mazhab ṣāhiri* (salah satu mazhab fiqih yang menolak qiyas dan ijma sebagai landasan hukum Islam), berpendapat bahwa salat berjemaah bagi yang mendengar azan hukumnya adalah *farḍu āin* bagi setiap *mukallaf*.

2. Menjalankan salat yang sudah dilakukan di masjid dengan berjemaah. Seseorang yang memiliki masjid, padahal ia sudah menjalankan salat wajib, jika ia melakukan salat sendirian, kemudian ada salat berjemaah. Maka ia harus mengulangi salat secara berjemaah, kecuali untuk salat maghrib. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Malik dan

³⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Pengantar Hukum Islam*”, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), h.434.

Malikiyah. Sedangkan Imam Abu Hanifah berpendapat, mengulangi seluruh shalatnya secara berjemaah kecuali Maghrib dan Ashar.⁴⁰ Juga dikemukakan oleh *Hasbi Ash-Shiddieqy*, apabila seseorang telah salat sendirian, kemudian mendapati jemaah, hendaklah ia mengulangi shalatnya bersama jemaah itu.⁴¹ Hal ini di dasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Turmudzi. Diberitakan oleh Yazid Ibn Aswad.

Artinya: "Setelah Rasulullah saw. mengerjakan salat shubuh, beliau melihat dua orang laki-laki tiada bersalat bersamanya, lalu beliau bersabda: "apakah yang menghalangi kamu berdua mengerjakan shalat bersama kami? Mereka menjawab: "Kami telah bersalat di tempat kami. Nabi bersabda lagi: "Apabila kamu telah bersalat di tempat kamu, kemudian kamu datang di masjid jemaah maka bersatallah kamu beserta jemaah: salat itu menjadi sunnah bagimu. Dan telah datang pula seorang laki-laki sesudah salat Ashar ke masjid, maka bersabda beliau: "siapakah yang mau bersedekah kepada orang ini, dan salat besertanya? Maka bersatallah bersamanya seorang laki-laki lain." (HR. Ahmad dan At-Turmudzy, (Subulus Salam II:26).

Salat berjemaah diperintahkan untuk dilaksanakan dalam keadaan apapun termasuk dalam keadaan perang. Hal

⁴⁰ Ibnu Rusyd, *"Bidayatul Mujtahid"*, (Indonesia: Dar Al-Maktabah Al-Arabiyah, 2003), h.102.

⁴¹ Hadits Bukhari Muslim, Lihat Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *"Pedoman Shalat Lengkap"* (Semarang: Pt.Pustaka Rizki Putra, 2001) Cet.1 Edisi 3, h.345.

ini didasarkan pada firman Allah SWT QS. An-Nisa(4): 102).

sebagai berikut:

فَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلَأْتَفِقَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ

Artinya: “Apabila engkau (Rasulullah SAW) beserta mereka dalam peperangan, sedang engkau bermaksud hendak salat dengan mereka, maka hendaklah sebagian dari mereka berdiri untuk salat dengan Engkau”. (QS.An-Nisa (4): 102).

Ayat ini mengandung perintah untuk melaksanakan salat berjemaah dalam keadaan takut di medan perang, lebih lanjut para *fuqaha* (ahli fiqih) menyatakan: kalaulah salat berjemaah tidak disyariatkan, tentu saja di waktu perang juga tidak disyariatkan. Sedangkan dalam hadits Rasulullah SAW banyak sekali hadits yang menjelaskan tentang keutamaan salat berjemaah.

Rasulullah Saw. bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

عن ابن عمر رضي الله عنه ان رسول الله صلعم قال : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. (رواه مسلم, باب فضل صلاة الجماعة. رقم: ١٤٧٧)

Artinya: “Dari Ibnu Ummar r.a., bahwasannya Rasulullah saw. bersabda, “salat berjemaah itu lebih utama dari pada salat sendirian sebanyak 27 derajat.” (HR. Al-Bukhari no. 131 dan Muslim no. 650).⁴²

⁴² Hadits riwayat Bukhari No.131 dan Muslim No.650. Lihat Syekh Abu Abdillah Musnid Al-Qathani, “40 Manfaat Shalat Brjamaáh”, (Jakarta: Darul Haq, 2015), Cet.XX, h.22.

Dan HR. Bukhari dan Muslim.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلْ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا انْتَهَرَ الصَّلَاةَ

Artinya: “Salat seorang laki-laki dengan berjemaah dibanding salatnya di rumah atau di pasarnya lebih utama (dilipat gandakan) pahalanya dengan dua puluh lima kali lipat. Yang demikian itu karena bila dia berwudu dengan menyempurnakan wudunya lalu keluar dari rumahnya menuju masjid, dia tidak keluar kecuali untuk melaksanakan salat berjemaah, maka tidak ada satu langkahpun dari langkahnya kecuali akan ditinggikan satu derajat, dan akan dihapuskan satu kesalahannya. Apabila dia melaksanakan salat, maka malaikat akan turun untuk mendoakannya selama dia masih berada di tempat salatnya, ‘Ya Allah ampunilah dia. Ya Allah rahmatilah dia’. Dan seseorang dari kalian senantiasa dihitung dalam keadaan salat selama dia menanti pelaksanaan salat.” (HR. Al-Bukhari no. 131 dan Muslim no. 649)⁴³

Berdasarkan ayat Alquran dan hadits Nabi SAW di atas, maka para ulama fuqaha (ahli fiqih) sepakat bahwa salat berjemaah di masjid itu disyariatkan dan lebih utama di laksanakan dari pada salat sendiri. Hal ini karena banyak

⁴³ Hadits Bukhari Muslim, Lihat Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, “Pedoman Shalat Lengkap” (Semarang: Pt.Pustaka Rizki Putra, 2001) Cet.1 Edisi 3, h.344.

sekali hikmah yang terkandung dalam salat berjemaah tersebut.

f. Syarat-syarat Salat Berjemaah

Salat berjemaah diartikan sebagai salat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana ada iman ada makmum. Laki-laki menjadi imam bagi laki-laki dan perempuan, dan perempuan menjadi imam bagi perempuan saja. Apabila dua orang salat bersama-sama dan salah satu mengikuti yang lain, maka keduanya disebut berjemaah.⁴⁴ Semakin banyak jumlah peserta salat berjemaah, maka itu lebih dicintai Allah SWT,⁴⁵ karena Rasulullah SAW bersabda:

صَلَاةُ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلَيْنِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ وَحْدَهُ، وَصَلَاتُهُ مَعَ الرَّجُلَيْنِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ مَعَ الرَّجُلِ، وَمَا كَانَ أَكْثَرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى.

Artinya: *“Salat seseorang bersama satu orang itu lebih banyak pahalanya dari pada sendirian. Salatnnya seseorang bersama dua orang itu lebih banyak pahalanya dari pada dengan satu orang. Jika semakin banyak, maka itu lebih dicintai Allah SWT.”*. (Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, An-Nasai, Ibnu Hibban. Hadits ini di shahihkan Ibnu As-Sakkan dan AL-Hakim).⁴⁶

⁴⁴ Sulaiman Rasjid, *“Fiqih Islam”*, h. 109.

⁴⁵ Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *“Ensiklopedi Muslim (Minhajul Muslimin)”*, (Jakarta: Darul Falah, 2005),h.324.

⁴⁶ Hadits Ahmad, Abu Daud, An-Nasai, Ibnu Hibban. Lihat Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *“Ensiklopedi Muslim (Minhajul Muslimin)”*, (Jakarta: Darul Falah, 2005),h.324.

Salat berjemaah yang paling utama adalah salat berjemaah Jumat, salat subuh pada hari Jumat, salat subuh lainnya, salat Isya, salat Ashar, salat Zuhur, dan salat Maghrib (Iinah hal.3, juz II).⁴⁷

Beberapa syarat bagi yang melakukan salat berjemaah di antaranya adalah:

- a. Niat iqtida (mengikuti), atau niat berjemaah, atau niat menjadi makmum kepada imam yang hadir, atau niat shalat beserta imam, atau niat menjadikan dirinya menjadi makmum dengan disertai takbiratul ihram.
- b. Makmum tidak boleh lebih depan dari pada tempat imam, yaitu seukuran tumitnya, sekalipun hanya jarak kakinya.
- c. Mengetahui perpindahan imam dengan melihat langsung atau dari sebagian shaf, mendengar suaranya, atau suara orang yang dapat dipercaya.
- d. Imam dan makmum berkumpul di suatu tempat yang sama.
- e. Harus sesuai antara imam dan makmum dalam mengerjakan sunnah-sunnahnya, sebab kurang baik jika berbeda baik dalam mengerjakan atau meninggalkannya.
- f. Tidak boleh tertinggal dua rukun fi'ly dari imam dengan terus menerus tanpa uzur

⁴⁷ Zainuddin Bin Abdul 'Aziz al-Malibari al-Fannani, "*Terjemah Fathul Mu'in*" jilid 1, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), h.355

g. Makmum tertinggal dari imam dengan sengaja dan mengetahui bahwa haram tertinggal lebih dari tiga rukun yang panjang.⁴⁸

Sementara menurut Muhammad Jawad Mughniyah bahwa salat berjemaah harus memenuhi syarat-syarat tertentu di antaranya:⁴⁹

1. Islam, menurut kesepakatan ulama, orang kafir tidak diterima ibadahnya salatnya karena syahadatnya telah rusak.
2. Berakal, menurut kesepakatan ulama, orang gila sah melaksanakan salat baik sebagai imam maupun makmum.
3. Adil, menurut madzhan Imamiyah, Maliki dan Hambali, bahwa imam salat itu menunjukkan kepemimpinan, sedangkan orang yang durhaka tidak pantas menjadi imam.
4. Laki-laki (wanita tidak sah untuk menjadi imam laki-laki) dan sah apabila mengimami sesama wanita. Menurut seluruh madzhab kecuali Maliki.
5. Baligh, menurut Maliki, Hanafi dan Hambali. Sedangkan Syafe'i *Istida'* (mengikuti) dengan anak yang *mumayyiz*

⁴⁸ Zainuddin Bin Abdul 'Aziz al-Malibari al-Fannani, "*Terjemah Fathul Mu'in*" jilid I, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), h.380-395.

⁴⁹ Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, "*Ensiklopedi Muslim (Minhajul Muslimin)*", (Jakarta: Darul Falah, 2005), h.332

(anak yang mengetahui syarat dan rukun salat serta dapat membedakan antara yang baik dan buruk).

6. Jumlah, seluruh ulama sepakat bahwa jumlah salat berjemaah sekurang-kurangnya dua orang kecuali shalat jum'at.
7. Makmum tidak menempatkan di depan imam.
8. Berkumpul di satu tempat.⁵⁰ tanpa penghalang.⁵¹
9. Makmum harus niat mengikuti imam.
10. Salat makmum dan imam harus sama, Jumhur Ulama sepakat tidak sah jika terdapat perbedaan antara dua salat dalam hak rukun dan perbuatannya. Seperti salat fardu dengan salat jenazah atau 'ied.
11. Bacaan yang sempurna, imam harus lebih fasih bacaannya dari pada makmum. Demikian menurut kesepakatan para ulama.

⁵⁰ *Syafi'i* mengatakan bahwa jarak antara imam dan makmum bisa lebih dari seratus hasta, dengan syarat tidak ada penghalang antara keduanya. Hanafi berpendapat jika seorang yang berada di rumah dan posisinya bergandengan dengan masjid dan hanya di pisahkan dengan dinding, maka shalatnya sah dengan syarat gerakan imam tidak samar bagi si makmum. Namun bila letaknya berjauhan dengan masjid dan di pisahkan dengan sungai, maka jama'ahnya tidak sah. Maliki berpendapat, perbedaan tempat tidak menjadi penghalang sahnya jama'ah, meskipun terhalang jalan, sungai atau dinding selama makmum masih bisa mengikuti gerakan imam dengan tepat.

⁵¹ Hasbi ash-shiddieqy, "*Kuliah Ibadah*" (Semarang: Pustaka Rizki Putera, 2000), h.176.

g. Keutamaan, Manfaat dan Hikmah Salat Berjemaah

a. Keutamaan salat berjemaah

Berbagai Hadits Rasulullah Saw menjelaskan betapa luar biasanya keutamaan salat berjemaah dibandingkan dengan salat sendiri (*munfarid*) jika kita lakukan dengan baik dan khusus. Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.⁵²

عن ابن عمر رضي الله عنه ان رسول الله صلعم قال : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرَيْنَ دَرَجَةً. (رواه مسلم, باب فضل صلاة الجماعة.... رقم: 1477)

Artinya: “Dari Ibnu Ummar r.a., bahwasannya Rasulullah saw.bersabda, “salat berjemaah itu lebih utama dari pada salat sendirian sebanyak 27 derajat.” (HR. Al-Bukhari no. 131 dan Muslim no. 650)

Menurut Zainuddin Bin Abdul ‘Aziz dalam *Fathul Mu’in*, menjelaskan keutamaan dua puluh tujuh derajat itu ialah karena salat berjemaah mengandung dua puluh tujuh faedah yaitu:

- 1).Menjawab azan serta niat berjemaah,
- 2).Segera mengerjakannya untuk mengejar jamaah,
- 3).Pergi ke masjid dengan tenang,
- 4).Masuk ke masjid merupakan dakwah,
- 5).Shalat tahiyatul masjid,
- 6).Menunggu berjemaah,
- 7).Di sertai doa para malaikat,
- 8).Kesaksiannya,
- 9).Menjawab

⁵² Hadits riwayat Bukhari No.131 dan Muslim No.650. Lihat syekh Abu AbdillahMusnid Al-Qathani, “40 Manfaat Salat Berjemaah”, (Jakarta: Darul Haq, 2015), Cet.XX, h.22.

iqamah, 10).Dijauhkan dari godaan syetan, 11).Berdiri menunggu imam takbiratul ihram, 12).Menyusul takbiratul ihram imamnya, 13).Meluruskan jajaran (shaf), 14).Menutup tempat yang kosong, 15).Menjawab imam ketika membaca “*Sami'allahu liman hamidah*”, 16).Selamat dari lupa, 17).Mengingatnkan imam yang lupa, 18).Adanya kekhusyuan, 19).Selamat dari sesuatu yang melalaikan, 20).Mempebaiki gerakan-gerakan shalatnya, 21).Dikelilingi oleh para malaikat, 22).Memperhatikan bacaan imam, 23).Mempelajari rukun dan sunna-sunnah salat, 24).Menyemarakkan syiar Islam, 25).Menakutkan syetan, 26).Saling memberikan pertolongan dalam ibadah dan kepentingan lainnya, 27).Menarik hati orang yang malas.⁵³

Dalam Hadits lain Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : صلاته الرجل في الجماعة تضعف على صلاته في بيته وفي سوقه خمسا وعشرين ضعفا وذلك انه اذا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَمْ يُخْرِجْهُ إِلَّا الصَّلَاةَ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلْ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا انْتَهَرَ الصَّلَاةَ

⁵³ Zainuddin Bin Abdul ‘Aziz al-Malibari al-Fannani, “*Terjemah Fathul Mu’in*” jilid 1, (Bandung: Sinar Baru Algensindo,1994), h.356-357

Artinya: “Salat seorang laki-laki dengan berjemaah dibanding shalatnya di rumah atau di pasarnya lebih utama (dilipatgandakan) pahalanya dengan dua puluh lima kali lipat. Yang demikian itu karena bila dia berwudlu dengan menyempurnakan wudunya lalu keluar dari rumahnya menuju masjid, dia tidak keluar kecuali untuk melaksanakan salat berjema’ah, maka tidak ada satu langkahpun dari langkahnya kecuali akan ditinggikan satu derajat, dan akan dihapuskan satu kesalahannya. Apabila dia melaksanakan salat, maka Malaikat akan turun untuk mendoakannya selama dia masih berada di tempat shalatnya, ‘Ya Allah ampunilah dia. Ya Allah rahmatilah dia’. Dan seseorang dari kalian senantiasa dihitung dalam keadaan salat selama dia menanti pelaksanaan salat.” (HR. Al-Bukhari no. 131 dan Muslim no. 649)⁵⁴

Abul A’la Al-Maududi menjelaskan bahwa keutamaan salat berjemaah bagi kaum Muslimin adalah:

*“Allah telah menguatkan perintah-Nya agar kaum Muslim melakukan kewajiban salat dengan berjemaah. Ia pun mewajibkan mereka melakukan salat Jumat berjemaah seminggu sekali. Salat berjemaah akan membentuk persatuan, kasih sayang, persaudaraan di antara kaum muslimin. Salat berjemaah melatih mereka untuk taat kepada pemerintah yang mereka pilih di antara mereka. Ia mendidik mereka untuk hidup teratur, memegang dan memelihara waktu, mehidupkan tolong menolong, kasih sayang, persamaan dan ikatan di antara mereka sama saja tidak ada pemisahan antara yang tua dan muda, yang miskin dengan yang kaya”.*⁵⁵

Dari Abu Ad-Darda`dia berkata: Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

⁵⁴ Hadits Riwayat Bukhari No.131 dan Muslim No694, Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, “Mutiarah Hadits Shahih Bukhari Muslim”, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), h.208.

⁵⁵ Ibnu Hasan “Evaluasi Kualitas Shalat dan cara menyempurnakannya” Kaysa Media 2013, hal.148.

عن ابي الدرداء رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَّا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الدُّنْبُ الْقَاصِيَةَ (رواه ابوداود: ٥٤٧)

Artinya: “Tidaklah tiga orang di suatu desa atau lembah yang tidak didirikan salat berjemaah di lingkungan mereka, melainkan setan telah menguasai mereka. Karena itu tetaplah kalian (salat) berjemaah, karena sesungguhnya srigala itu hanya akan menerkam kambing yang sendirian (jauh dari kawan-kawannya).” (HR. Abu Daud no. 547, An-Nasai no. 838, dan sanadnya dinyatakan hasan oleh An-Nawawi dalam Riyadh Ash-Shalihin no. 344).⁵⁶

2. Manfaat salat berjemaah

Hasan Al-Bana, ulama mesir dan tokoh pembaharu Islam di awal abad 20 mengatakan bahwa “salat berjemaah mewakili satu sistem yang komplit dan ideal bagi kaum Muslim, yaitu dengannya mereka tidak perlu mengambil dari sistem-sistem di luar Islam”. Ia menulis sebagai berikut:

“Dan sungguh telah terlintas dalam pikiran saya ketika sedang menerangkan prinsip-prinsip kemasyarakatan saat ini bahwa salat yang tegak dan sempurna itu dapat membawa pengaruh positif bagi yang mengerjakannya dan dapat membuang sifat-sifat buruk yang ada”.⁵⁷

Kemudian ia juga menyampaikan bahwa manfaat salat berjemaah bagi seorang Muslim adalah tidak terhenti pada

⁵⁶ Hadits Riwayat, Bukhari No.615, Lihat Syekh Maulana Muhammad Yusuf Al-Khandahlawi, *“Muntahab Ahadits” Hadits-Hadits Pilihan Utama*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2007), h.172.

⁵⁷ Ibnu Hasan *“Evaluasi Kualitas Shalat dan cara menyempurnakannya”* (Bandung: Kaysa Media, 2013), hal.146

batas pribadi, tetapi salat itu sebagaimana disebutkan sifatnya oleh Islam dengan berbagai aktivitasnya yang nampak dan hakikatnya yang bersifat bathin merupakan jalan yang *kamil* (sempurna) untuk mendidik ummat manusia yang sempurna pula.⁵⁸

Tono menyebutkan bahwa salat berjema'ah memiliki banyak manfaat bagi kehidupan pribadi dan orang lain, di antaranya adalah:

- a. Salat berjema'ah adalah bentuk memakmurkan masjid (rumah Allah). Barangsiapa yang memakmurkan masjid, maka Allah akan membangunkan rumah di surga Nya
- b. Salat berjema'ah termasuk tujuan pokok Islam yang paling agung, berjema'ah itu akan mendatangkan rahmat dan keberkahan dari Allah SWT.
- c. Salat berjema'ah lebih utama dari pada salat sendiri. Hal ini menjadi motivasi bagi seorang Muslim untuk memperoleh pahala dan kebaikan yang lebih banyak dari Allah SWT.
- d. Salat berjema'ah menjauhkan seorang Muslim dari sifat munafik karena dia selalu menjaga salat-salat yang telah disyariatkan Allah SWT.

⁵⁸ Ibnu Hasan “*Evaluasi Kualitas Shalat dan cara menyempurnakannya, ibid.*”h. 147

- e. Salat berjemaah adalah di antara sebab diampuninya dosa-dosa, langkahnya menuju masjid akan dicatat sebagai kebaikan dan setiap kebaikan akan menghapus keburukan.
- f. Orang yang senantiasa salat berjemaah berada dalam naungan Allah SWT pada hari kiamat.
- g. Orang yang salat berjemaah selamat dari kelalaian karena dia bisa menjaga perintah Allah SWT.
- h. Salat berjemaah menumbuhkan kasih sayang sesama Muslim yang melakukannya.
- i. Salat berjemaah menampakkan kekuatan ummat Islam karena tujuan dari ajaran yang agung ini adalah mempersatukan ummat.⁵⁹

Menurut *penulis*, jika seorang Muslim mampu menjaga konsistensi untuk salat berjemaah, maka hatinya akan selalu diliputi ketenangan, dia akan merasa segala sesuatu sudah dipersiapkan untuk dirinya, dia tidak khawatir akan rizki yang datang kepadanya karena dia yakin bahwa Allah SWT telah mengatur rizki untuk kehidupannya. Jadi, salat di perintahkan bukan hanya sekedar menjalankan kewajiban, melainkan juga karena banyaknya manfaat di dalamnya. Dari aspek sosial kemasyarakatan, salat jemaah berpotensi mensinergikan antar

⁵⁹ Sidik Tono, “*Ibadah dan Akhlak dalam Islam*”, (Yogyakarta: UII Press, 2002), h.32.

sesama ummat manusia dan dengan Allah SWT. Di samping itu salat juga merupakan ekspresi penghambaan dan rasa syukur seorang Muslim.

Ibnu Hasan dalam bukunya *Evaluasi Kualitas Salat dan cara Menyempurnakannya*. Menyebutkan manfaat salat berjemaah antara lain:

1. Membentuk semangat persamaan dan persaudaraan
2. Membangun sistem kepemimpinan dan ketaatan
3. Membangun semangat ishah (perbaikan)
4. Memberikan pendidikan bagi diri dan sosial secara bersama
5. Menguatkan rohani tanpa mengabaikan lingkungan di sekelilingnya
6. Membangun kesehatan fisik melalui gerakan-gerakan di dalamnya
7. Melatih hidup disiplin, teratur, dan menghargai waktu
8. Melahirkan rasa kasih sayang serta tolong menolong di antara sesama Muslim.⁶⁰

Banyak umat Islam yang menganggap remeh urusan salat berjemaah. Kenyataan ini dapat kita lihat di sekitar kita. Masih bagus mau salat, pikir kebanyakan orang, sehingga

⁶⁰ Ibnu Hasan “*Evaluasi Kualitas Shalat dan cara menyempurnakannya*” *opcit*.hal.151

tidak berjemaah pun dianggap sudah menjadi Muslim yang baik, layak mendapat surga dan ridha Allah SWT. Padahal, Nabi SAW dalam hadits shahihain, sampai pernah hendak membakar rumah para sahabat yang enggan berjemaah. Kisah ini seharusnya dapat membuka mata kita betapa pentingnya berjemaah dalam melaksanakan rukun Islam kedua ini.

Nabi Muhammad SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

عن ابي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله صلعم قال : لو يعلم الناس ما في الِذِّاءِ وَالصَّفِّ الْاَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا اِلَّا اَنْ يَسْتَهْمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهْمُوا (رواه البخارى باب الاستهام فى الاذاب, رقم : ٦١٥)

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a. bahwasannya Rasulullah saw. bersabda, “kalau manusia mengetahui pahala yang terdapat dalam azan dan shaf awal, kemudian mereka tidak menemukan jalan lain untuk mendapatkannya selain dengan cara berundi, pasti mereka akan berundi.” (HR, Bukhari).⁶¹*

Juga hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

عن عثمان ابن عفان رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلعم يقول : مَنْ تَوَضَّأَ لِلصَّلَاةِ فَاسْبَغَ الوُضُوءَ, ثُمَّ مَشَى إِلَى الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ, فَصَلَّاهَا مَعَ النَّاسِ, أَوْ مَعَ الْجَمَاعَةِ, أَوْ فِي الْمَسْجِدِ, غَفَرَ اللهُ ذُنُوبَهُ. (رواه مسلم, باب الوضوء الوضوء والصلاة عقبه, رقم : ٥٤٩)

⁶¹ Hadits Riwayat, Bukhari No.615, Lihat Syekh Maulana Muhammad Yusuf Al-Khandahlawi, “*Muntahab Ahadits*” *Hadits-Hadits Pilihan Utama*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2007), h.154.

Artinya: *Dari Utsman Bin Affan r.a., ia berkata “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, “ brangsiapa berwudlu untuk salat dengan sempurna, lalu pergi untuk melaksanakan salat wajib, lalu ia mengerjakannya bersama orang-orang atau berjamaah, atau di dalam masjid, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosanya.” (HR. Muslim).⁶²*

Jika mengamati hadits-hadits yang berkaitan dengan salat berjamaah, barangkali kita dapat menyimpulkan sendiri bahwa hukum salat berjamaah “nyaris” wajib. Bagaimana tidak, Rasulullah SAW menerangkan bahwa hanya ada tiga hal yang dapat menjadi alasan bagi kita untuk meninggalkan salat berjamaah, yaitu: 1) hujan deras, 2) sakit, 3) ketiduran. Di luar itu, beliau akan sangat murka melihat umat Islam menyepelekan salat berjamaah.

3. Hikmah salat berjamaah

Perhatian besar Rasulullah SAW sangat beralasan, karena di dalam salat berjamaah terdapat banyak hikmah dan manfaat bagi umat Islam, baik untuk kemaslahatan agama, dunia, dan akhirat mereka. Berikut ini beberapa *hikmah* dan *manfaat* yang bisa diambil umat Islam dari salat berjamaah:

- a. Allah telah mensyariatkan pertemuan bagi umat ini pada waktu-waktu tertentu.

⁶² Hadits Riwayat , Bukhari No.615. Lihat Syekh Maulana Muhammad Yusuf Al-Khandahlawi, “*Muntahab Ahadits*” *Hadits-Hadits Pilihan Utama. Op.cit.h.* 170.

- b. Menanamkan rasa saling mencintai dan menyayangi sesama.
- c. *Ta'aruf* (saling mengenal). Jika orang-orang mengerjakan salat secara berjemaah akan terwujud ta'aruf.
- d. Memperlihatkan salah satu syiar Islam terbesar.
- e. Memperlihatkan kemuliaan kaum muslimin. Yaitu jika mereka masuk ke masjid-masjid dan keluar secara bersamaan, maka orang kafir dan munafik akan menjadi ciut nyalinya.
- f. Memberitahu orang yang tidak tahu terhadap syariat agamanya. Melalui salat berjemaah, seorang Muslim akan mengetahui beberapa persoalan dan hukum salat yang sebelumnya tidak diketahuinya.
- g. Memberikan motivasi bagi orang yang belum bisa rutin menjalankan salat berjemaah, sekaligus mengarahkan dan membimbingnya seraya saling mengingatkan untuk membela kebenaran dan senantiasa bersabar dalam menjalankannya.
- h. Membiasakan umat Islam untuk senantiasa bersatu dan tidak berpecah belah.
- i. Membiasakan seseorang untuk bisa menahan diri dari menuruti kemauan egonya dan mengikuti imam.

- j. Membangkitkan perasaan orang muslim dalam barisan jihad.
- k. Orang yang mengerjakan salat lima waktu dengan berjemaah dan membiasakan untuk berbaris rapi, lurus dan rapat, akan menumbuhkan dalam dirinya kesetiaan terhadap komandan dalam barisan jihad sehingga dia tidak mendahului dan tidak menunda perintah-perintahnya.
- l. Menumbuhkan perasaan sama dan sederajat dan menghilangkan status sosial yang terkadang menjadi sekat pembatas di antara mereka.
- m. Terbentuknya toleransi dan saling mengasihi antar sesama.
- n. Akan menggugah keinginan untuk mengikuti sunnah Rasulullah SAW dan para shabatnya.
- o. Berjemaah menjadi sarana turunnya rahmat dan keberkahan dari Allah SWT.
- p. Akan menumbuhkan semangat dalam diri seseorang untuk meningkatkan amal shalihnya dikarenakan ia melihat semangat ibadah dan amal shalih saudaranya yang hadir berjemaah bersamanya.
- q. Akan mendapatkan pahala dan kebaikan yang berlipat ganda.

- r. Menjadi sarana untuk berdakwah, baik dengan lisan maupun perbuatan. Berkumpulnya kaum muslimin pada waktu-waktu tertentu akan mendidik mereka untuk senantiasa mengatur dan menjaga waktu.⁶³

2. Hakikat Pembiasaan Membaca Al-Quran

a. Pengertian Membaca Al-Quran

Pengertian *membaca* dalam Kamus lengkap Bahasa Indonesia yaitu, melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis atau membaca yaitu melihat atau memahami isi dari apa yang tertulis, mengeja, melafalkan apa yg tertulis.⁶⁴ Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.

Sedangkan menurut Nurhadi, membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rutin. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat banyak faktor internal dan eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana, berat,

⁶³ Ibnu Hasan “*Evaluasi Kualitas Shalat dan cara menyempurnakannya*”.*op.cit.* hal.152-154.

⁶⁴ Andre Wicaksono, *Kamus Lengkap B.Indonesia* (Jkt: Pustaka Sandro Jaya), h. 63-64

mudah, sulit), lingkungan, latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan dan tradisi membaca.⁶⁵

Jadi, hemat *penulis*, membaca merupakan proses melihat tulisan serta dapat melisankan apa yang tertulis itu untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis. Membaca juga dapat diartikan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Karena membaca pada hakikatnya adalah tidak hanya sekedar melafakan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas *visual* (membaca merupakan proses menterjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan) dan *pikiran* (membaca mencakup aktivitas pengebalan kata, pemahaman literatur, membaca kritis, dan pemahaman kreatif). Telah disebutkan dalam QS al-Alaq : 1-5.

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia,
4. Yang mengajar (manusia)

① إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

② خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

③ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

④ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

⁶⁵ Henry Guntur Tarigan, *Membaca*, (Bandung: Angkasa), h. 7

dengan pena.

5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁶⁶

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ۝

Gleen Doman memberikan alasan mengapa anak-anak harus belajar membaca ketika usia dini:

1. Kemampuan anak untuk menyerap informasi sangat kuat.
2. Lebih muda mengajarkan membaca pada anak usia dini
3. Anak-anak usia dini dapat menyerap informasi dengan mudah dibanding usia yang sudah mengalami frustrasi.
4. Anak-anak usia dini cenderung lebih muda mengerti dan paham dari pada anak yang tidak membaca.⁶⁷

Sedangkan pengertian *Alquran* secara *etimologi* menurut Syekh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin adalah bentuk masdar (infinitif) dari kata *qara'a* yang berarti membaca atau mengumpulkan. Maka *Alquran* adalah sesuatu yang dibaca atau di kumpulkan.⁶⁸

Secara *terminologi*, *Alquran* menurut Subhi Saleh adalah Kalamullah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis di mushaf serta

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah* (Bandung : Syamil Quran, 2007), h.21

⁶⁷ Gleen Doman, *Mengajar Bayi Anda Membaca*, (Jakarta: Gaya Favorit Press, 1998), h. 94

⁶⁸ Al-Utsaimin, *Ushul fi at-Tafsir*, (Penerbit: Al-Maktabah al-Islamiyah: 2001), h.3

diriwayatkan dengan mutawatir, membacanya termasuk ibadah”. Sementara menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni mendefinisikan Alquran adalah firman Allah yang tiadaandingannya, di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para nabi dan rasul, dengan perantara Malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surah Al-fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas.⁶⁹

H.A.R. Gibb, menulis dalam bukunya yang di kutip oleh Quraisy Syihab: “Tiada seorang pun dalam seribu lima ratus tahun ini telah memainkan alat bernada nyaring yang demikian mampu dan berani, luas getaran jiwa yang timbulkannya seperti yang dibaca Muhammad (Alquran).” Demikian terpadu dalam Alquran keindahan bahasa, ketelitian dan keseimbangannya, dengan kedalaman makna, kekayaan dan kebenarannya, serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang di timbulkannya.⁷⁰ Tiada bacaan yang semisal Alquran yang diatur tata cara membacanya, panjang

⁶⁹ Tawalinudin Harits, *SUHUF, Jurnal Pengkajian Alquran dan Budaya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2017),h.10.

⁷⁰ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan*, (PT.Mizan Pustaka: Hasanah Ilmu-Ilmu Islam, 2013), h. 5

pendeknya, mahrajnya, wakaf washalnya, iramanya, dan lain sebagainya.

Allah SWT berfirman dalam Surat Az-Zumar: 23.

③ اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا تَتَشِعَّرُ
 مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ
 إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ
 يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Artinya: “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang se-rupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang,⁷¹) gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk.⁷²”

Dalam membaca Alquran melafalkan apa yang tertulis adalah termasuk melafalkan huruf-huruf hijaiyah, melafalkan Alquran harus berdasarkan kaidah *tajwid* serta semua yang berkaitan dengan membaca Alquran. Membaca Alquran dalam arti yang luas bukan hanya melisankan huruf, akan tetapi mengerti apa yang diucapkan, diresapi isinya serta diamalkan.

⁵⁵. Hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang menyebutnya dalam Al-Qur'an agar lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap. Sebagian mufasir mengatakan bahwa maksudnya itu ialah bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu diulang-ulang membacanya seperti tersebut dalam mukadimah surah Al-Fatiḥah.

⁷² Depag RI. *Al-Quran dan Terjemah*. (Kudus : Menara Kudus)

Jadi, *pembiasaan membaca Alquran* yang dapat *penulis* simpulkan adalah sebuah cara atau metode yang digunakan oleh seorang guru atau orang tua untuk membiasakan anak atau siswa secara terus menerus dan berulang-ulang dalam membaca Alquran dengan cara melisankan atau melafalkan ayat-ayat Alquran dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu *tajwid*, baik dari sisi panjang – pendeknya, makhrajnya, serta memahami maknanya, agar pesan yang dibaca dapat tersampaikan dengan baik serta dapat dipahami isi dan maknanya, baik oleh pembaca maupun oleh pendengar, sehingga dapat di amalkan oleh siswa atau anak dalam aktifitas sehari-hari.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran membaca yaitu minat membaca, di antara faktor minat adalah :

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan mental.

Minat dapat berubah seiring dengan perubahan fisik dan mental yang juga mengalami perubahan, jenis bahan bacaan pun akan berubah seiring dengan level perkembangan dan kematangan pribadi.

2. Minat bergantung pada kesiapan belajar

Lingkungan rumah adalah stimulus yang paling utama bagi anak untuk belajar membaca sehingga menjadi suatu kebiasaan.

3. Minat diperoleh dari pengaruh budaya.

Budaya merupakan kegiatan yang sifatnya permanen, sehingga sangat memungkinkan dengan adanya budaya membaca akan membuat anak secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi minat membaca anak lebih tinggi.

Lamb dan Arnold yang diutip oleh Rahim, di antara faktor yang dapat mempengaruhi membaca permulaan adalah:

1. Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (legangan otot) dapat mempengaruhi semangat dan intensitas anak dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah disertai pusing-pusing akan dapat menurunkan kualitas ranah kognitif anak sehingga yang dipelajarinya tidak membekas. Kondisi organ-organ tubuh siswa seperti

mendengar, indera penglihat juga sangat mempengaruhi anak dalam kemampuan membaca Alquran.⁷³

2. Intelektual

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan dan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki intelegensi tinggi akan lebih mudah dibanding dengan siswa yang memiliki intelegensi rendah. Meskipun demikian belum tentu siswa yang memiliki intelegensi tinggi akan berhasil dalam belajar. Hal ini disebabkan karena belajar merupakan suatu proses yang kompleks dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

3. Lingkungan.

Hasil penelitian yang dilakukan para ahli psikologi menunjukkan bahwa faktor pembawaan dan pembiasaan lingkungan lebih menentukan dalam kemampuan membaca Alquran.⁷⁴

4. Faktor Psikologis.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca Alquran adalah faktor psikologis, seperti: motivasi, minat, kematangan emosi dan sosial.

⁷³ Muhibbin Sah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 132

⁷⁴ Dzakiah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 129

Bagi umat Muslim Alquran merupakan kitab suci yang dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman hidup umat Islam seluruh dunia yang diturunkan kepada Rasulullah SAW.⁷⁵ Rasulullah adalah orang yang terpilih untuk menyampaikan firman-firman-Nya kepada umat manusia. Tujuan disampaiannya firman-firman Allah tersebut kepada manusia adalah agar manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sebagaimana fungsi Alquran yaitu :

1. Alquran merupakan petunjuk bagi orang yang bertakwa bahkan petunjuk bagi semua umat manusia, yakni petunjuk kepada jalan yang lurus, petunjuk kebenaran yang mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya yang terang yaitu Islam.
2. Alquran sebagai pembeda antara yang hak dan bathil atau antara yang benar dan yang salah atau antara yang baik dan yang buruk.
3. Alquran juga sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW, yakni mukjizat yang paling besar dan luar biasa diantara mukjizat-mukjizat yang lain dan pernah ada.⁷⁶

⁷⁵ Muhammad Makhdlori, *Mukjizat-mukjizat Membaca Al-Quran*, (Djogjakarta : DIVA Pres, Anggota IKAPI), 2008, h. 13.

⁷⁶ Muhammad Makhdlori, *Mukjizat-mukjizat Membaca Al-Quran*, (Djogjakarta : DIVA Pres, Anggota IKAPI), 2008, h. 15-16

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Alquran adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam membaca Alquran, terutama kemampuan dalam menerapkan kaidah-kaidah ilmu *tajwid*, sehingga bacaan itu baik dan benar. Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan membaca Alquran dengan baik dan benar bilamana disertai peneapan kaidah-kaidah membaca Alquran yang baik dan tartil. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Muzzammil ayat 4, sebagai berikut :

④ **أَوْزِدْ عَلَيْكُمْ وَرَيْلَ الْقُرْآنِ تَرْتِيلاً** ٤

Artinya: “*atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan (tartil).*”⁷⁷

Ayat di atas menerangkan bahwa seseorang yang membaca Alquran hendaklah membacanya dengan perlahan-lahan, yang dimaksud perlahan-lahan adalah secara tartil sesuai makharajnya, hukum-hukumnya, panjang pendeknya, wakaf washalnya. Dan lain-lain.

⁷⁷ Depag RI. *Al-Quran dan Terjemah*. (Kudus : Menara Kudus). h.575.

b. Adab Membaca Alquran

Dalam membaca Alquran tidak sama seperti membaca Koran atau buku-buku lainnya yang merupakan karya dan perkataan manusia, membaca Alquran adalah membaca firman-firman Allah, dengan kata lain kita sedang berkomunikasi atau berinteraksi secara langsung dengan Allah SWT. Karena kita sedang berinteraksi dengan *Khla'iq*, maka diperlukan etika atau adab dalam membacanya.

Menurut Abdul Majid Khon, ada beberapa adab dalam membaca Alquran, di antaranya:

1. Berguru secara *mushafahah* (berhadapan atau bertatap muka langsung dengan guru/ustaz.
2. Niat membaca dengan ikhlas karena Allah SWT.
3. Dalam keadaan suci (*suci badan, pakaian, tempat, pikiran dan hati kita*).
4. Disunnahkan menghadap kiblat secara *khusyu* dan *tawadu*
5. Bersiwak (menggosok gigi terlebih dahulu) agar supaya mulut kita tidak bau.
6. Membaca *istiadah* atau *taawwuz*.
7. Membacanya dengan *tartil*
8. Memperindah dan menyaringkan suara.

9. Tidak di potong dengan pembicaraan lain.⁷⁸

c. Manfaat dan Keutamaan Membaca Alquran

Sesungguhnya keagungan seorang Muslim terdapat sejauhmana dia bersahabat dengan Alquran, hidup bersama Alquran, membaca, merenungi, mengamalkan dan menghafalnya. Sebab Alquran adalah kitab pembawa berkah dan sebagai obat untuk penyakit lahir dan bathin. Dalam hal ini, nampak sekali keistimewaan dan keutamaan Alquran. Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ [اخرجه مسلم]
Artinya: “*Bacalah Alquran, sesungguhnya ia datang ada hari kiamat memberi syafaat kepada pembacanya*”.⁷⁹

Hadits tersebut sungguh luar biasa akan keutamaann bagi orang yang mau membaca Alquran. Dalam hadits lain Rasulullah Saw bersabda sebagai berikut:

الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَنْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. يَقُولُ الصَّيِّمُ. يَا رَبِّ
مَنْعْتُهُ الطَّعَامَ بِالنَّهَارِ. فَشَفَّعْنِي فِيهِ. وَيَقُولُ الْقُرْآنُ. مَنْعْتُهُ النَّوْمَ
بِاللَّيْلِ فَشَفَّعْنِي فِيهِ.

Artinya: “*Puasa dan Alquran akan memberikan syafaat kepada seorang hamba pada hari kiamat. Puasa berkata: Ya Tuhanku. Aku telah menahannya terhadap seorang hamba*

⁷⁸ Abdul Majid Khon, *Praktek Qiroat: Keanehan Bacaan Alquran Qiroat Ashim dari Hafash*, cet. 2 (Jakarta: Amzah, 2013), h. 35-46.

⁷⁹ HR. Muslim 804 dan Ahmad 5/255.

dari makanan di siang hari, maka berikanlah syafaat kepadanya. Dan Alquran pun berkata. Aku telah menahannya dari tidur di malam hari, maka berikanlah syafaat kepadanya. (HR.Ahmad, Al-hakim, dan Baihaki).⁸⁰

Membaca Alquran sangat banyak sekali mafaatnya, baik bagi pembaca maupun bagi yang mendengarkannya. Beberapa manfaat yang dapat diambil dari membaca Alquran di antaranya adalah :

1. Mendapatkan petunjuk dari Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqrah : 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ. (البقرة : ٢)

Artinya: “Inilah Al-Quran yang tidak ada keraguan didalamnya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”.⁸¹

Alquran merupakan sumber hidayah bagi ummat manusia, barangsiapa yang ingin selalau dekat dan mendapatkan hidayah dari Allah SWT, maka ia harus senantiasa membaca, menghafal, mengkaji dan mengamalkan Alquran. Sehingga kita mendapat predikat orang-orang yang *muttaqien*.

2. Mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.

⁸⁰ HR. Ahmad, Al-Hakim dan Baihaki.

⁸¹ Depag RI, ”Al-Quran dan Terjemah” (Bandung : Syamil Quran, 2007)

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ فَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا

Artinya: “Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Alquran, maka baginya akan mendapatkan kebaikan dan setiap kebaikan dibalas dengan sepuluh lipatnya”. (HR.Tirmidzi).⁸²

3. Mendapatkan predikat manusia terbaik disisi Allah SWT.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: “sebaik-baiknya kita semua adalah orang yang belajar dan mengajarkan Alquran”. (HR. Bukhari Muslim).⁸³

4. Mendapat Rahmat Allah. Sebagaimana firman-Nya.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الاعراف: ٢٠٤)

Artinya: “dan apabila dibacakan Alquran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapatkan rahmat.”⁸⁴

5. Menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Sebagaimana firman Allah SWT.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ. (الاسراء : ٩٦)

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”⁸⁵

⁸² HR.At-Tirmidzi, lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, “Mutiara Hadits Shahih bukhari Muslim” (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005),h.352

⁸³ HR. Bukhari dan Muslim, lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, “Mutiara Hadits Shahih bukhari Muslim” (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), 354

⁸⁴ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemah* (Bandung : Syamil Quran, 2007).

⁸⁵ Depag RI, “*Al-Quran dan Terjemah*” (Kudus : Menara Kudus).

6. Mendapatkan ketenangan jiwa

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد: ٢٨)

Artinya: “Ingatlah, dengan mengingat Allah hati akan merasa tenang.” (QS. Ar-Ra’du (13): 28).⁸⁶

Salah satu diantara manfaat dan keutamaan membaca Alquran adalah jiwa manusia akan menjadi tenang.⁸⁷ Dalam literatur keagamaan dan sejarah ditemukan riwayat-riwayat yang menjadi bukti adanya pengaruh tersebut, seperti ‘Umar Ibn Khaththab masuk Islam setelah membaca ayat-ayat Alquran (QS.Thaha (20): 1–6). Kemudian bagaimana cerita Utbah Bin Rabiáh yang diutus kaum kafir untuk menghadapi Nabi, setibanya bertemu Nabi Muhammad Saw. Ia pun menjadi pucat dan ketakutan setelah Nabi membacakan beberapa Surat Hamim As-Sajdah.

Dari dua *Ībrah* tersebut, tidak dapat disangkal bahwa ayat-ayat Alquran mempunyai pengaruh psikologis terhadap orang-orang yang beriman. Hal ini secara tegas dinyatakan dalam Alquran ketika berbicara tentang sifat-

⁸⁶ Depag RI, “Al-Quran dan Terjemah” (Kudus : Menara Kudus).

⁸⁷ M. Quraish Shihab, “Mukjizat Al-Quran”. “ Tinjauan dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberutaan Ghaib” (Mizan, Cet II : 2014) hal.235

sifat orang Mukmin, yakni dalam QS. Al-Anfal (8) : 2.

Allah SWT berfirman:

⑤ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ
 قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ
 إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ^x

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal, (QS. Al-anfal: 2)*⁸⁸

3. Hakikat Disiplin Belajar Siswa

a. Pengertian Disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “ disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya ⁸⁹. E. Mulyasa mengartikan disiplin adalah mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan⁹⁰. Sedangkan Kompri mengatakan disiplin adalah perilaku atau tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku baik yang ditetapkan secara individu atau pun kelompok sejak aturan itu diterapkan atau diberlakukan.⁹¹. Dalam ajaran Islam

⁸⁸ Depag RI, “*Al-Quran dan Terjemah*” (Kudus : Menara Kudus).

⁸⁹ Tim penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Op.cit.* h. 747

⁹⁰ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 170

⁹¹ Kompri, “*Motivasi pembelajaran Persepektif Guru dan Siswa*”, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), h. 130

terdapat ayat Al-Qur'an yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, yaitu dalam surat An-Nisa ayat 59 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”⁹²

Dari ayat di atas terungkap pesan untuk patuh dan taat kepada para pemimpin, dan jika terjadi perselisihan di antara mereka maka urusannya harus dikembalikan kepada aturan Allah SWT dan Rasul-Nya. Di samping mengandung taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang

⁹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung, CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2010), h. 87

keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan kita agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan yang lebih baik.

Kemudian Allah SWT gambarkan tentang sikap disiplin sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Ashr:1-3

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّأ صَوًّا بِالْحَقِّ ۳ وَتَوَّأ صَوًّا بِالصَّبْرِ ۳

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia dalam keadaan merugi. Kecuali orang-orang yang beriman dan beraal shaleh dan saling memberi nasehat kepada kebajikan dan memberi nasehat kepada kesabaran.”⁹³

Sikap disiplin harus tercermin dan terwujud dalam sikap dan perbuatan kita sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan organisasi maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui peraturan-peraturan tertentu. Orang yang disiplin menjauhkan diri dari sikap suka menganggap enteng tugas, menunda-nunda pekerjaan, ceroboh atau tergesa-gesa dalam melakukan suatu perbuatan, dan sangat menghargai waktu⁹⁴.

⁹³ Kementrian Agama Reublik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung, CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2010)

⁹⁴ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Persefektif Guru dan Siswa.Op.cit.* hal 132.

Disiplin dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa. Dengan kata lain, disiplin adalah dorongan dan kesadaran hati yang kuat untuk mematuhi peraturan dan tata tertib dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya.

b. Pengertian Belajar

Para ahli berbeda pandangan mengenai definisi belajar, diantaranya sebagai berikut :

1. Walker dalam bukunya *Conditioning and Instrumental Learning, 1967*. Belajar merupakan perubahan perbuatan sebagai akibat dari pengalaman.
2. C.T. Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology 1961*. Belajar sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu.
3. Crow and Crow dalam bukunya *Educational Psychology 1958*. Belajar adalah memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap, atau belajar dalam pandangan Crow and Crow, adanya perubahan sikap yang progresif dari tingkah laku.

4. Hintzman dalam bukunya *The Psychology Of Learning and Memory 1978*. Berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan pengalaman tersebut yang bisa mempengaruhi tingkah laku organisme itu. Jadi, perubahan yang disebabkan pengalaman tersebut baru bisa disebut belajar jika mempengaruhi organisme.
5. Laurine, dikutip oleh Effendi dan Praja (1993), dalam bukunya *Building The High School Curukulum (1958)*, mengemukakan, bahwa : “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”. Jadi, belajar merupakan sebuah proses atau kegiatan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, tetapi lebih luas dari itu dan bukan hanya penguasaan dari hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.
6. Hilgard dan Bower dalam *Theories of Learning*, yang dikutip Purwanto (1998), mengemukakan, “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang - ulang dalam situasi itu.”⁹⁵

⁹⁵ Alex Sobur, “*Psikologi Umum*” (Bandung: Pustaka Setia Edisi Revisi 2016), hal. 219- 222

Sementara Kahadijah menyimpulkan dari beberapa ahli tentang pengertian belajar yaitu: 1). Belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan, dan sikap yang baru, 2). Proses belajar melibatkan proses-proses mental internal yang terjadi berdasarkan latihan, pengalaman, dan interaksi sosial, 3). Hasil belajar ditunjukkan oleh terjadinya perubahan perilaku, dan 4). Perubahan yang dihasilkan oleh belajar bersifat relatif permanen.⁹⁶ Menurut *Gagne*, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.⁹⁷ Sementara *Skinner* berpendapat bahwa belajar adalah suatu perilaku.

Belajar adalah *key term (istilah kunci)* yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar yang sesungguhnya tak pernah ada pendidikan.⁹⁸ Sebagai suatu proses belajar hampir selalu mendapat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan. Belajar memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia

⁹⁶ Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada:2014),h.50-51.

⁹⁷ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar*, Erlangga, Jakarta: 1996,h.11

⁹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015),h.2

(bangsa) ditengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lain.

Dari berbagai pendapat tersebut di atas, dapat diambil beberapa unsur penting yang menjadi ciri atas pengertian mengenai belajar, yaitu: 1). Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dan perubahan itu mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, akan tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang kurang baik, 2). Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman, 3). Untuk dapat dikatakan belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan sebuah akhir dari pada periode waktu yang cukup panjang.

Dari definisi di atas dapat dikemukakan adanya beberapa elemen pentingnya mencirikan pengertian belajar, yaitu:

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku yang mengarah kepada kebaikan atau bahkan keburukan.
2. Belajar merupakan perubahan yang terjadi melalui pengalaman

3. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang.

Menurut *Imam Al-Ghazali* proses belajar adalah usaha orang untuk mencari ilmu karena itu belajar itu sendiri tidak terlepas dari ilmu yang akan dipelajarinya. Berkaitan dengan ilmu, Al-Ghazali berpendapat ilmu yang dipelajari didapat dari dua segi, yaitu ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai objek.

Pertama, sebagai proses, Al-Ghazali megklasifikasikan ilmu menjadi tiga. *Pertama* ilmu hissiyah yakni ilmu yang didapatkan melalui penginderaan, misalnya seseorang belajar melalui alat pendengaran, penciuman, maupun penglihatan. *Kedua*, ilmu Aqliyah yakni ilmu yang didapatkan melalui kegiatan berfikir, misalnya masalah teoretis yang berhubungan dengan hal-hal abstrak maupun non-abstrak. *Ketiga*, ilmu Ladunni yakni ilmu yang didapatkan langsung dari Tuhan tanpa melalui proses penginderaan maupun berfikir melainkan melalui hati dalam bentuk ilham.

Kedua, sebagai objek, Al-Ghazali membagi ilmu menjadi tiga macam. *Pertama*, ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak baik sedikit maupun banyak seperti sihir. *Kedua*, ilmu pengetahuan yang terpuji baik sedikit maupun

banyak. Dan *Ketiga*, ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji tetapi bila mendalaminya tercela seperti ilmu ketuhanan, cabang ilmu filsafat. Karena bila ilmu-ilmu tersebut di dalam akan menimbulkan kekufuran.⁹⁹

Dari penjelasan Al-Ghazali tersebut, dapat penulis simpulkan, bahwa belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas yang melekat secara inhern dalam diri manusia sebagai hamba Allah yang ditugasi sebagai khalifah di bumi, yaitu bahwa Allah telah mengangkat manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Atas alasan inilah maka manusia dianugrahi potensi untuk belajar dan mengajar sebagai bagian tak terpisah dengan tugas yang diembannya. Oleh karena itu Islam menegaskan bahwa belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sebagaimana sabda Rasulullah saw.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (ابن ماجه)

Artinya: ”Dari Anas Ibn Malik dari Rasulullah SAW. Bersabda : Menuntut Ilmu itu adalah fardhu bagi setiap muslim (HR. Ibnu Majah)¹⁰⁰

Berangkat dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa manusia yang tidak terdorong untuk belajar (mendapatkan kebenaran), pada dasarnya adalah mengingkari

⁹⁹ Al-Ghazali, “*Ihya Ulumuddin*”

watak alamiahnya, karena belajar itu hakikatnya merupakan kebutuhan asasi manusia. Dorongan ini ada dalam diri manusia untuk menemukan berbagai hakikat sebagaimana adanya. Artinya manusia ingin mendapatkan pengetahuan tentang alam dan wujud benda-benda dalam keadaan sesungguhnya.

Dari berbagai argumen dan definisi mengenai pengertian disiplin dan belajar. Maka *penulis* dapat simpulkan bahwa *disiplin belajar* adalah: suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban atau dorongan dan kesadaran hati yang kuat untuk mematuhi peraturan dan tata tertib dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya. Sementara belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan, maksudnya individu tersebut akan berubah atau bertambah baik keterampilannya, kemampuannya maupun sikapnya sebagai hasil dari pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan. Atau belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha, yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan

tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

c. Proses Terbentuknya Disiplin Siswa

Merujuk kepada buku "*Strategi Pembelajaran*" ada enam alasan mengapa disiplin kelas itu sangat diperlukan :

1. Disiplin perlu diajarkan dan perlu dipelajari serta dihayati oleh siswa, agar siswa mampu mendisiplinkan dirinya sendiri, karena disiplin bukan faktor bawaan.
2. Disiplin merupakan titik pusat berputarnya kehidupan sekolah. Keberhasilan dan kegagalan sekolah tergantung dari tingkat ketercapaian dalam menerapkan disiplin sempurna.
3. Tingkat ketaatan siswa yang tinggi terhadap aturan kelas, lebih-lebih jika ketaatan setiap orang pada aturan tersebut tumbuh dari dalam diri sendiri, bukan dipaksakan, akan memungkinkan terciptanya iklim belajar yang kondusif.
4. Sebaliknya tingkat ketaatan yang rendah akan terhadap aturan kelas akan membuat iklim belajar yang tidak kondusif dan tidak menyenangkan.
5. Jumlah siswa dalam satu kelas, lebih-lebih di negeri kita ini cukup banyak sampai dengan 40-50 siswa perkelas

6. Kebiasaan mentaati aturan di kelas akan memberi dampak yang lebih luas bagi kehidupan siswa di dalam masyarakat. Siswa yang terbiasa mentaati peraturan sekolah, akan terdorong pula mentaati norma dan aturan yang ada di dalam masyarakat.¹⁰¹

Menurut Oteng Sutisna bahwa dalam menciptakan disiplin yang efektif diperlukan kegiatan-kegiatan di antaranya adalah :

1. Guru maupun murid hendaknya memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti sopan, santun, bahasa yang baik dan benar.
2. Murid hendaknya bisa menerima teguran atau hukuman yang adil.
3. Guru dan murid hendaknya bekerjasama dalam membangun, memelihara dan memperbaiki aturan-aturan dan norma-norma.¹⁰²

Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas), disiplin dapat terjadi dengan cara: ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dalam semua aspek, menerapkan sanksi dengan bentuk ganjaran dan hukuman, interaksi dengan lingkungan, membentuk disiplin, yaitu ada

¹⁰¹ Sri Anitah, *Op.cit*, h. 118-119

¹⁰² Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : Angkasa, 1989), h.8

pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar, sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku ke arah yang diinginkannya.¹⁰³

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin.

Faktor yang mempengaruhi disiplin kelas dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu faktor fisik, sosial dan psikologis.¹⁰⁴

1. Faktor fisik

Disiplin kelas dilandasi oleh adanya interaksi guru-siswa dalam konteks (hubungan) kelas maka faktor fisik yang mempengaruhi disiplin kelas juga mencakup guru, siswa, dan ruang kelas. Kondisi fisik guru, antara lain tampak dalam penampilannya akan mempengaruhi ketaatan siswa pada aturan. Guru yang penampilannya rapi, sehat, dan tampak rapi, sehat, bersemangat akan lebih mudah mengatur siswanya dari pada guru yang tampak lusuh, lesu dan kusut.

Kondisi fisik siswa yang prima, seperti tampak pada penampilannya serta panca indera yang sehat akan mempengaruhi ketaatan siswa pada aturan.

Kondisi fisik ruangan, yang mencakup keamanan dan susunan peralatan, serta cara penggunaan alat-alat

¹⁰³ Lemhanas, *Disiplin Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h.15

¹⁰⁴ Sri Anitah W, *Op.cit.* h. 11.10 – 11.12

pelajaran juga mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Misalnya, alat peraga yang digunakan guru terlalu kecil apalagi jika alat itu di pegang sendiri oleh guru di depan kelas, maka siswa yang duduk.

2. Faktor Sosial

Hubungan antara siswa dan guru, siswa dengan siswa yang terjadi di dalam kelas. Kualitas sinteraksi sosial ini, dapat mempengaruhi disiplin kelas. Hubungan yang akrab, sehat, saling mempercayai tentunya akan mampu meningkatkan disiplin siswa.

3. Faktor Psikologis

Faktor ini mencakup perasaan (sedih, senang, marah, benci, bosan, dan sebagainya), dan kebutuhan (keinginan untuk dihargai, diakui, disayangi). Siswa yang merasa sedih, bosan, marah, mungkin akan berbeda tingkat kepatuhannya di bandingkan dengan siswa yang sedang gembira.

e. Faktor– faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa, yaitu :

1) Faktor Intern :

a. Faktor Jasmani :

- 1). Faktor kesehatan (sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah faktor yang dapat mempengaruhi belajarnya. Jadi agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah berupaya menjaga kesehatannya).
- 2). Cacat tubuh (cacat tubuh adalah salah satu faktor yang menyebabkan kurang baik atau sempurna mengenai tubuh. Keadaan cacat tubuh juga dapat mempengaruhi belajarnya.

b. Faktor Psikologi:

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor psikologis yang dapat mempengaruhi belajar anak, di antaranya : intelegensia, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. *Op.cit.* h.54-60

2. Faktor Ekstern :

a. Faktor Keluarga

- 1) Cara Orang Tua Mendidik. Menurut Sucipto Wirowidjojo. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama
- 2) Relasi antar anggota keluarga, yaitu hubungan yang harmonis antara anak dan orangtua serta dengan saudaranya.
- 3) Suasana rumah. Suasana rumah yang gaduh, semrawut tidak akan memberikan ketenangan kepada anak dalam belajar.
- 4) Keadaan ekonomi keluarga. Ekonomi dapat menghambat keberlangsungan anak dalam belajar, karena anak butuh perlengkapan yang dapat menunjang dalam belajar, seperti pakaian, buku, alat tulis, makanan, dan lain sebagainya
- 5) Pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar maka orangtua tidak boleh mengganggunya dengan memberikan tugas-tugas rumah.
- 6) Latar belakang kebudayaan.

b. Faktor Sekolah:

Faktor sekolah yang dapat mempengaruhi belajar mencakup: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.¹⁰⁶

c. Faktor Masyarakat:

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Di antara faktor masyarakat adalah: kegiatan, siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.¹⁰⁷

Dengan demikian, hasil yang dapat diraih masih juga bergantung dari faktor lingkungan. Artinya ada faktor lain yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran. Yang dimaksud kualitas pengajaran

¹⁰⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. *Op.cit.* h. 60-69

¹⁰⁷ Slameto, *ibid.* h. 69-71

adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar –mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

Teori-teori di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh “*Bloom*” tentang teori belajar di sekolah, yang mengatakan bahwa ada tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individual, kualitas pengajaran dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Dari teori “*Bloom*” tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut mencerminkan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar yang ingin dicapai baik oleh lembaga pendidikan sebagai pelaksana, maupun oleh siswa dan masyarakat luas. Faktor tersebut adalah karakteristik siswa sebagai subyek, kualitas pendidikan dan pengajaran yang disampaikan oleh guru (proses) dan hasil belajar yang ingin dicapai oleh siswa, lembaga pendidikan dan masyarakat (output).

f. Strategi Penanaman Disiplin Belajar Siswa di Kelas

Agar siswa tidak melakukan kesalahan - kesalahan disiplin. Beberapa hal yang perlu di perhatikan yaitu: disiplinkan siswa ketika anda dalam keadaan tenang, tepat

waktu dan tepat sasaran, hindari menghina dan mengejek peserta didik, pilih hukuman secara tepat, gunakan disiplin sebagai alat pembelajaran.¹⁰⁸

Reisman and Payne dalam Mulyasa mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik sebagai berikut :

1. Konsep diri (*self – concept*); Untuk menumbuhkan konsep diri peserta didik guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka.
2. Keterampilan berkomunikasi (*communications skills*), guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
3. Konsekuensi - konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*); perilaku-prilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Untuk itu, guru disarankan : menunjukkan secara tepat perilaku yang salah dan memanfaatkan akibat-akibat yang logis dan alami dari perilaku yang salah.

¹⁰⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung PT.Remaja Rosdakarya, 3013), hal 26

4. Klarifikasi nilai (*value clarifications*), yaitu membantu peserta didik menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai –nilai dan membentuk system nilainya sendiri.
5. Analisis transaksional (*transactional analysis*), guru disarankan agar bersikap dewasa, terutama berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
6. Terapi realitas (*reality therapy*), guru perlu bersikap positif dan bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah, dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.
7. Disiplin yang terintegrasi (*assertive dicipline*), guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan, tata tertib sekolah.
8. Modifikasi perilaku (*behavior modifications*), guru harus menciptakan pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik.
9. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), guru harus cekatan, terorganisir, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.¹⁰⁹

¹⁰⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional. Op.cit.* h.171-172

Sementara Bambang Ismaya berpendapat. Beberapa strategi mendisiplinkan siswa di kelas yang sesuai dengan keadaan kelas antara lain:¹¹⁰

1. Modelkan tata tertib yang sudah diterapkan di sekolah:
2. Jika ingin siswa tidak terlambat, kita harus mencontohkannya dengan cara kita datang sebelum waktu atau awal waktu.
3. Jika aturan mengharuskan siswa kalau keluar harus meminta izin, maka kita harus mencontohkannya.
4. Jika kita ingin siswa berpakaian rapih, berikan contoh dengan berpakaian rapih dan sopan.
5. Kalau kita menginginkan siswa selalu menepati janji, maka kita harus mencontohkannya dengan tepat janji.
6. Adakan pertemuan secara berkala, terutama jika ada aturan yang perlu ditinjau ulang.
7. Terapkan aturan secara fleksibel.
8. Sesuaikan aturan dengan tingkat perkembangan anak didik.
9. Libatkan anak dalam membuat aturan.

¹¹⁰ Bambang Ismaya, *Op.cit.*, h, 102-103

g. Pengertian Siswa

Dunia pendidikan adalah sebuah sistem yang kompleks dan memiliki banyak unsur yang harus ada didalamnya. Salah satu unsur yang paling penting adalah siswa atau yang kita kenal dengan istilah anak didik yang menjadi subyek utama pendidikan. Secara sederhana anak didik adalah seorang yang sedang ingin mengetahui sesuatu hal yang baru atau sedang melakukan belajar.

Anak didik merupakan seseorang yang sedang berkembang, memiliki potensi tertentu, dan dengan bantuan pendidik ia mengembangkan potensinya tersebut secara optimal¹¹¹. Seperti yang dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat dan berhak mendapatkan bimbingan, arahan dan pengajaran.

¹¹¹ Uyoh Sadullah dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Jakarta, Alfabeta 2014), hal 135

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang ada relevansinya dengan penulis mengenai pembiasaan salat berjemaah dan membaca Alquran terhadap disiplin belajar siswa adalah:

1. Tesis: Ersy Anna Widia Astutik Mahasiswa Pascasarjana UIN Bandung dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Salat Malam (Qiyamullail) dan Pembiasaan Membaca Alquran terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs Al-Huda Bandung dengan rumusan sebagai berikut:
 - a). Adakah pengaruh pembiasaan salat malam terhadap prestasi belajar siswa pada MP PAI, b). Adakah pengaruh pembiasaan membaca Alquran terhadap prestasi hasil belajar siswa MP PAI, c). Adakah pengaruh secara bersama-sama salat malam dan membaca Alquran terhadap hasil prestasi belajar siswa pada MP PAI.

Hasil penelitian ini menunjukkan a). Terdapat pengaruh yang signifikan pengaruh pembiasaan salat malam terhadap prestasi hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yaitu t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} . Nilai t_{hitung} : 14.461 dan t_{tabel} 1.960 dengan taraf signifikan 5%, b). Terdapat pengaruh yang signifikan pembiasaan membaca Alquran terhadap prestasi hasil belajar siswa dibuktikan

dengan hasil penelitian yaitu t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} . Nilai t_{hitung} : -38.408 dan t_{tabel} 1.960 dengan taraf signifikan 5%, c). Terdapat pengaruh yang signifikan pengaruh pembiasaan salat malam dan membaca Alquran terhadap prestasi hasil belajar siswa dibuktikan dengan hasil penelitian yaitu F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} . Nilai F_{hitung} : 6.387 dan F_{tabel} 4.74 dengan taraf signifikan 5%.¹¹²

2. Tesis: Rofiah Mahasiswa Pascasarjana IAIN SMH Banten dengan judul: Hubungan Kedisiplinan Salat Berjemaah dan Akhlak Siswa dengan Prestasi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI sub Fiqih. Penelitian di SMK Yanisba Boarding School Pontang - Serang. Dengan rumusan sebagai berikut:
 - a). Bagaimana hubungan kedisiplinan salat berjemaah siswa dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI sub Fiqih, b). Bagaimana hubungan akhlak siswa dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI sub Fiqih, c). Apakah ada hubungan secara bersama antara kedisiplinan salat berjemaah siswa dan akhlak siswa dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI sub Fiqih.

¹¹² Ersy Anna Widia Astutik, *Pengaruh Pembiasaan Salat Berjemaah dan Pembiasaan Membaca Alquran terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs Al-Huda Bandung*, (UIN Bandung, 2015), h.xv.

Hasil penelitian menunjukkan a). terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan salat berjemaah siswa dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI sub Fiqih. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yaitu t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} . Nilai t_{hitung} : 9.547 dan t_{tabel} 1.960 dengan taraf signifikan 5%, b). terdapat hubungan yang signifikan antara akhlak siswa dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI sub Fiqih. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yaitu t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} . Nilai t_{hitung} : 5.831 dan t_{tabel} 1.960 dengan taraf signifikan 5%, c). terdapat hubungan yang signifikan secara bersama antara kedisiplinan salat berjemaah siswa dan akhlak siswa dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI sub Fiqih. Hal ini ditunjukkan dengan F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} . Nilai F_{hitung} : 7.543 dan F_{tabel} 4.74 dengan taraf signifikan 5%.¹¹³

3. Tesis: Unggul Bagus Mahasiswa IAIN Malang dengan judul : Pengaruh Pembiasaan Salat Duha Berjemaah dan Salat Wajib terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Islam Sidoarjo. Dengan rumusan sebagai berikut:
- a). Bagaimana Pembiasaan Salat Duha Berjemaah terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Islam Sidoarjo,

¹¹³ Rofiah, *Hubungan Kedisiplinan Salat Berjemaah dan Akhlak Siswa dengan Prestasi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI sub Fiqih. Penelitian di SMK Yanisba Boarding School Pontang – Serang* (IAIN Serang: 2016), h.iii

b). Bagaimana Pembiasaan Salat Wajib terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Islam Sidoarjo, c). Bagaimana Pengaruh Pembiasaan Salat Duha Berjemaah dan Salat Wajib terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Islam Sidoarjo.

Hasil penelitian ini menunjukkan a). Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pembiasaan salat duha berjemaah terhadap pembentukan akhlak siswa, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yaitu t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} . Nilai t_{hitung} : 1.527 dan t_{tabel} 1.790 dengan taraf signifikan 5%, b). Terdapat pengaruh yang signifikan pembiasaan salat wajib terhadap akhlak siswa, hal dibuktikan dengan hasil penelitian yaitu t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} . Nilai t_{hitung} : 3.683 dan t_{tabel} 1.790 dengan taraf signifikan 5%, c). Terdapat pengaruh yang signifikan pengaruh pembiasaan salat duha berjemaah dan salat wajib terhadap akhlak siswa, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Nilai f_{tabel} 7.683 dan pengaruhnya sebesar 6.1%.¹¹⁴

¹¹⁴ Unggul Bagus, *Pengaruh Pembiasaan Salat Duha Berjemaah dan Salat Wajib terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Islam Sidoarjo*, (UIN Malang, 2014), h. xv.

C. Kerangka Berfikir

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan sampai hari tua atau pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik sesuai dengan norma agama dan hukum yang berlaku atau tata tertib yang berlaku di sekolah.

Dalam bidang psikologi pendidikan, pembiasaan adalah sebuah metode yaitu mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar bekerja keras, ikhlas, jujur, bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan.

Salat berjemaah adalah terdiri dari dua kata yaitu "*salat*" dan "*jemaah*". Yang pertama *salat* menurut bahasa adalah doa, memohon kebajikan. Sedangkan menurut syariat adalah suatu ibadah yang terdiri dari ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Yang kedua yaitu *berjemaah* apabila dua orang salat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan salat berjemaah. Orang yang diikuti (yang di hadapan) namanya imam, sedangkan yang

mengikuti di belakang dinamakan makmum. Laki-laki menjadi imam bagi laki-laki dan perempuan, sementara perempuan menjadi imam bagi perempuan.

Dalam salat berjemaah ada dua unsur yaitu adanya imam dan makmum. Salat berjemaah lebih utama (*afdal*) karena mengandung hikmah yang sangat besar dibandingkan dengan salat sendirian (*munfarid*) karena di dalamnya terdapat semangat persaudaraan (*ukhuwah*). Ummat Muslim laki-laki dan perempuan yang terhimpun dalam suatu tempat (masjid), mereka berdiri sejajar dan memilih di antara mereka (laki-laki) untuk menjadi imam, maka salat tersebut merupakan salat berjemaah yang sempurna.

Di samping hal tersebut diatas, salat berjemaah juga mempunyai arti yang sangat besar dalam kehidupan sosial. Salat berjemaah melatih taat kepada pemimpin dan pemimpin berlatih agar bertindak bijaksana dengan memperhatikan jemaah yang dipimpinnya. Selain itu, salat berjemaah juga menanamkan rasa kebebasan, persamaan dan persaudaraan.

Membaca Alquran. Pengertian *membaca* dalam Kamus lengkap Bahasa Indonesia yaitu: melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis atau membaca yaitu melihat atau memahami isi dari apa yang tertulis, mengeja, melafalkan apa yg tertulis atau

membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.

Juga dapat di artikan, membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rutin. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat banyak faktor internal dan eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana, berat, mudah, sulit), lingkungan, latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan dan tradisi membaca.

Jadi, membaca merupakan proses melihat tulisan serta dapat melisankan apa yang tertulis itu untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis atau membaca juga dapat diartikan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yg melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafakan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, pikiran, psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menterjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengebalan

kata, pemahaman literatur, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Sedangkan *Alquran* secara harfiah adalah “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sangat tepat, karena tiada satu bacaan yang sempurna dan mulia yang dapat menandingi *Alquran Al-Karim*. Secara umum Pengertian Alquran adalah Kalam Allah yang turunkan kepada Nabi Muhamad SAW dengan perantaraan Malaikat Jibril yang mejadi petunjuk dan pedoman hidup setiap Muslim dan membacanya merupakan suatu ibadah.

Dalam membaca Alquran melafalkan apa yang tertulis adalah termasuk melafalkan huruf-huruf hijaiyah, melafalkan Alquran harus berdasarkan kaidah *tajwid* serta semua yang berkaitan dengan membaca Alquran. Membaca Alquran dalam arti yang luas bukan hanya melisankan huruf, akan tetapi mengerti apa yang diucapkan, diresapi isinya serta diamalkan.

Disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya atau disiplin adalah mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan Sedangkan Kompri mengatakan disiplin adalah perilaku atau tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku baik yang ditetapkan secara individu atau pun kelompok sejak aturan itu diterapkan atau diberlakukan.

Belajar, menurut *Gagne*, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Sementara *Skinner* berpendapat bahwa belajar adalah suatu perilaku. Jadi, belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dan perubahan itu mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, akan tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang kurang baik. Atau belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman.

Untuk dapat dikatakan belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan sebuah akhir dari pada periode waktu yang cukup panjang. Dapat juga dikatakan, belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan, maksudnya individu tersebut akan berubah atau bertambah baik keterampilannya, kemampuannya maupun sikapnya sebagai hasil dari pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Siswa, secara sederhana siswa atau anak didik adalah seorang yang sedang ingin mengetahui sesuatu hal yang baru atau sedang melakukan belajar. Anak didik merupakan seseorang yang sedang berkembang, memiliki potensi tertentu, dan dengan bantuan

pendidik ia mengembangkan potensinya tersebut secara optimal. Seperti yang dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan tesis (kesimpulan) yang hipotesis (tarafnya rendah). Jadi hipotesis adalah kesimpulan yang tarafnya rendah. Disebut demikian karena belum diuji oleh kenyataan empirik. Jadi, hipotesis bisa bersumber dari kesimpulan kajian terhadap teori, hasil perenungan berdasarkan informasi terbatas atau “murni” hasil perenungan.¹¹⁵

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan/pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.¹¹⁶ Jadi

¹¹⁵ I Made Wirartha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2006), h. 25

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 96.

hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang bersifat empirik dengan data. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, sementara penelitian yang menggunakan kualitatif tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan merumuskan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$ (Tidak terdapat pengaruh)

$H_a : \beta_1 \neq 0$ (terdapat pengaruh) ¹¹⁷

1) Hipotesis 1;

$H_0 : \beta_1 = 0$ Tidak terdapat pengaruh pembiasaan salat berjemaah terhadap disiplin belajar siswa.

$H_a : \beta_1 \neq 0$ Terdapat pengaruh pembiasaan salat berjemaah terhadap disiplin belajar siswa.

2) Hipotesis 2 ;

$H_0 : \beta_2 = 0$ Tidak terdapat pengaruh pembiasaan membaca Alquran terhadap disiplin belajar siswa

$H_a : \beta_2 \neq 0$ Terdapat pengaruh pembiasaan membaca Alquran terhadap disiplin belajar siswa

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, *Op.cit.* h. 104.

3) Hipotesis 3 ;

$H_0 : \beta_{1.2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh pembiasaan salat berjemaah dan membaca Alquran terhadap disiplin belajar siswa

$H_a : \beta_{1.2} \neq 0$ Terdapat pengaruh pembiasaan salat berjemaah dan membaca Alquran terhadap disiplin belajar siswa